

MEMBANGUN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI GURU PAI DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Oleh : Dra. Sunarti

Abstrak

Guru yang profesional haruslah menunjukkan kualitas pekerjaannya yang baik dengan memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lainnya. Hal tersebut dikarenakan di abad 21 ini banyak sekali tuntutan dan perkembangan IPTEK yang harus dikuasai dan dikembangkan guru.

Abad ke-21 merupakan zaman globalisasi atau milenium dengan ditandai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Era globalisasi seperti yang telah disebutkan di atas menurut Wahidin (2006: 12) “melek sains” dimaksudkan sebagai sadar terhadap perkembangan dunia informasi, dan peradaban manusia secara menyeluruh sesuai dengan kemajuan dunia

Kerangka kompetensi abad 21 adalah literasi (melek) informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Rumusan ini diyakini, akan membawa kesuksesan dalam masyarakat informasi.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran (Rusman, 2011, 1).

Dibutuhkan keahlian yang memadai SDM dalam memanfaatkan di dunia pendidikan dalam lingkup luas dan untuk proses pembelajaran dalam lingkup kecil secara kolektif. Tentunya penggunaan teknologi informasi tersebut dapat dipahami secara jernih untuk mencapai tujuan akhir dari tujuan pendidikan nasional.

Langkah-langkah dalam memperoleh kemampuan literasi informasi yaitu: 1) merumuskan kebutuhan informasi, 2) menyimpan dan menemu kembali informasi, 3) menggunakan informasi secara efektif dan efisien, 4) mengkomunikasikan pengetahuan.

A. PENDAHULUAN

Sumber daya yang berkualitas merupakan modal utama dalam meningkatkan tarap hidup kemanusiaan dalam suatu bangsa. Pendidikan sebagai suatu sistem sebagai satu kesatuan komponen didalamnya saling mempengaruhi. Komponen yang sangat penting dari komponen lainnya dalam pendidikan adalah guru. Dikatakan demikian sebab ini berpengaruh besar dalam usaha mencapai pendidikan. Guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan menguapayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Karena pada dasarnya, nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut. Sebagaimana Firman Allah SWT Q.S. An-Nisa' Ayat 58.

Guru dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawab yang begitu kompleks, guru harus memiliki keprofesionalan dalam profesinya tersebut. Menurut Sanusi profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*experties*) dari para anggotanya. Artinya ia tidak boleh dilakukan oleh sembarangan orang yang tidak dilatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu (Udin Syaefudin Saud,; 2006: 6).

Dalam melakukan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki seperangkat kemampuan yang beraneka ragam (Usman, 2003: 15). Guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para siswa berada pada tingkat yang optimal (Hamalik, 2002: 36).

Guru yang profesional akan mengetahui, memahami, dan menghayati bahwa sebuah profesi memiliki tugas, peran, dan tanggung jawab. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru dituntut untuk memiliki kemampuan atau keterampilan yang beraneka ragam serta didasari bahwa kemampuan dan keterampilan sebagai kebutuhan dari sebuah profesi guru.

Profesionalisme merupakan suatu istilah baku di dalam mempersiapkan sumber daya manusia abad 21 yang penuh persaingan. Ada yang menekankan profesionalisme kepada penguasaan ilmu pengetahuan beserta kiat-kiat dalam penerapannya. David H. Maister yang dikutip H.A.R. Tilaar (2002: 90) menekankan profesionalisme bukan hanya sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi profesionalisme lebih menekankan suatu sikap. Muhibbin Syah (2000: 229), profesionalisme adalah sebuah kualitas dan tindak tanduk khusus yang merupakan ciri seorang yang

profesional.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, diberi rumusan, yaitu: professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupannya yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi. Selanjutnya guru yang profesional melakukan pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan sembilan hal, yaitu (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme, (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia, (3) memiliki kualifikasi akademik, profesi, dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja sehingga guru menjadi bangga akan profesi yang digelutinya, (7) dapat memanfaatkan teknologi informasi, (8) mampu berkomunikasi secara luas, dan (9) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat (*long life learning*) (UU Guru dan Dosen,

2011: 152). Penekanan dari Sembilan hal tersebut tersebut yaitu dapat memanfaatkan teknologi informasi dalam menunjang keprofesionalan guru.

Guru yang profesional haruslah menunjukkan kualitas pekerjaannya yang baik dengan memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang tidak dimiliki oleh profesi lainnya. Hal tersebut dikarenakan di abad 21 ini banyak sekali tuntutan dan perkembangan IPTEK yang harus dikuasai dan dikembangkan guru.

Abad ke-21 merupakan zaman globalisasi atau milenium dengan ditandai kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih. Era globalisasi seperti yang telah disebutkan di atas menurut Wahidin (2006: 12) “melek sains” dimaksudkan sebagai sadar terhadap perkembangan dunia informasi, dan peradaban manusia secara menyeluruh sesuai dengan kemajuan dunia. Orang yang “melek sains” tidak akan alergi dengan perubahan, karena perubahan adalah sunatullah. Kenyataannya masyarakat kita masih takut dengan perubahan. Perubahan menuntut risiko dan tanggung jawab. Orang yang sadar terhadap perkembangan dunia tidak akan tinggal diam, tetapi selalu menyesuaikan diri dengan terus meningkatkan kemampuan diri.

Era globalisasi, masyarakat dunia tidak mengenal akan batas-batas

antarnegara. Kemajuan perekonomian di dunia akan mengalami penguatan termasuk Indonesia. Sehingga keluarlah istilah “*go internasional*” yang nanti terbiasa di dengar oleh telinga kita. Arus globalisasi tersebut secara tidak langsung akan mempengaruhi dunia pendidikan khususnya di Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat di era globalisasi saat ini tidak bisa dihindari lagi pengaruhnya terhadap dunia pendidikan. Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran (Rusman, 2011, 1). Mutu pendidikan pada saat ini dijadikan sebagai barometer keberhasilan yang dicapai oleh sekolah. Dengan mutu tersebut, masyarakat akan mempercayai sekolah tersebut untuk mendidik anak-anaknya menjadi anak yang sesuai dengan harapan bangsa, agama, dan masyarakat.

Era globalisasi mendatang dunia akan terus ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi produksi dan informasi. Sementara itu pemanfaatan teknologi menuntut kemampuan dan keahlian tenaga kerja

profesional. Tanpa adanya sumber daya manusia yang memiliki keahlian memadai, teknologi maju dan peralatan canggih yang begitu mahal tidak akan membawa manfaat, bahkan mungkin dapat menimbulkan malapetaka. Oleh karena itu menurut Noursyam, pemanfaatan teknologi maju harus didukung sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, profesional, mampu bersaing di tingkat internasional dan secara terus menerus mampu meningkatkan kualitas diri sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang semakin berkembang (Isnaini, 2001:130).

Pendidikan merupakan institusi dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia penggerak kemajuan bangsa. Melalui pendidikan dan pelatihan dapat dilakukan pembaharuan pengetahuan, peningkatan keterampilan dan perluasan wawasan bahkan hanya dengan pendidikan dan pelatihan kita dapat menggapai kesuksesan mengikuti kecenderungan-kecenderungan terbaru dalam bidang ketenaga-kerjaan masyarakat dunia yang mendunia (Isnaini, 2001: 130).

Dibutuhkan keahlian yang memadai SDM dalam memanfaatkan di dunia pendidikan dalam lingkup luas dan untuk proses pembelajaran dalam lingkup kecil secara kolektif. Tentunya penggunaan teknologi informasi tersebut dapat dipahami secara jernih untuk mencapai tujuan akhir dari tujuan

pendidikan nasional.

B. PEMBAHASAN

1. Kemampuan Literasi Guru PAI di Era Teknologi Informasi

Peradaban masa depan adalah masyarakat informasi (*information society*), yaitu peradaban dimana informasi sudah menjadi komoditas utama, dan interaksi antar manusia sudah berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Rumusan dari *21st Century Skills, Education, Competitiveness. Partnership for 21st Century* menjelaskan, salah satu kerangka kompetesni abad 21 adalah *information, media, and technology skills* (*Partnership for 21st Century*, dalam situs <http://www.p21.org/>). Salah satu kerangka kompetensi abad 21 adalah literasi (melek) informasi, literasi media, dan literasi teknologi informasi dan komunikasi. Rumusan ini diyakini, akan membawa kesuksesan dalam masyarakat informasi.

a. Literasi Informasi (*Information Literacy*)

State University of New York memberikan definisi literasi informasi sebagai kemampuan untuk mengenali saat informasi dibutuhkan, ditempatkan, dievaluasi untuk kemudian digunakan secara efektif dan sekaligus mengkomunikasikannya ke dalam

berbagai bentuk dan jenis. Sedangkan Zurkowski menjelaskan, bahwa masyarakat yang mampu dan terampil dalam menggunakan sumber informasi dalam bidang pekerjaan mereka dapat dikatakan sebagai masyarakat yang melek informasi. *Burchinal* menjelaskan, bahwa untuk menjadi orang yang melek informasi dibutuhkan penguasaan sejumlah keterampilan baru, antara lain kemampuan untuk menempatkan dan menggunakan informasi untuk keperluan memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara lebih efektif (Puri, 2011: 2-3).

Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang mengenali, menempatkan, dan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Literasi informasi dibutuhkan di era globalisasi informasi agar pengguna memiliki kemampuan untuk menggunakan informasi dan teknologi komunikasi dan aplikasinya untuk mengakses dan membuat informasi. Misalnya kemampuan dalam menggunakan alat penelusuran internet.

Berikut hal-hal yang dapat dilakukan guru dalam me-literasi informasi yang dirumuskan oleh *Partnership for 21st Century*, sebagai berikut:

- Akses dan mengevaluasi informasi
- Mengakses informasi secara efisien (waktu) dan efektif

- (sumber)
- Mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten d. Gunakan dan kelola informasi
 - Gunakan informasi akurat dan kreatif untuk isu atau masalah yang dihadapi
 - Mengelola arus informasi dari berbagai sumber
 - Terapkan pemahaman mendasar tentang isu-isu etis/hukum seputar akses dan penggunaan informasi (<http://www.p21.org/>)

Peran guru yang pertama di era teknologi informasi ini adalah meliterasi informasi. Meliterasi informasi yang dimaksud adalah kemampuan atau keterampilan seorang guru dalam mengenal, menempatkan, dan menggunakan informasi dalam mengatasi permasalahannya.

Meliterasi informasi merupakan peran dan tanggung jawab dari sebuah profesi di zaman ini. Yang dilakukan guru ketika me- literasi informasi adalah 1) mengakses dan mengevaluasi informasi, artinya bagaimana guru mengetahui sebuah informasi jika tidak diakses, kemudian setelah mengakses, guru harus memberikan penilaian apakah informasi layak untuk digunakan; 2) mengakses informasi secara efektif dan efisien, artinya carilah informasi yang memang dibutuhkan sehingga dapat menghemat

waktu ketika mengakses informasi; 3) mengevaluasi informasi secara kritis, artinya ketika seorang guru menemukan informasi, hendaknya informasi tersebut jangan langsung diterima mentah-mentah kemudian mengkritik informasi sesuai dengan bidang profesi; 4) mengelola informasi, artinya setelah data tersebut diterima maka guru mengaitkan informasi tersebut terhadap permasalahan; 5) menggunakan secara informasi secara tepat dan kreatif, artinya informasi sesuai dengan yang dibutuhkan; 6) mengelola arus informasi berbagai sumber, artinya mendapatkan informasi dari banyak sumber guna mendapatkan pilihan jawaban permasalahan; 7) menerapkan informasi.

b. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media diperlukan akibat semakin gencarnya terpaan informasi dari berbagai media yang tidak diimbangi dengan kecakapan mengkonsumsinya, sehingga dibutuhkanlah pemahaman dalam mengkonsumsi media secara sehat.

James W. Potter ([http://allaboutmasscomm.blogspot.com /](http://allaboutmasscomm.blogspot.com/)) mendefinisikan literasi media sebagai satu perangkat perspektif dimana kita secara aktif memberdayakan diri kita sendiri dalam menafsirkan pesan-pesan yang kita terima dan bagaimana cara mengantisipasinya. Sedangkan Devito (2013: 3) mendefinisikan, literasi media

sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengakses dan memproduksi pesan komunikasi massa. Literasi media merupakan bentuk pemberdayaan (*empowerment*) agar konsumen bisa menggunakan media lebih cerdas, sehat dan. Lebih lanjut Potter menyatakan, bahwa literasi media juga memberikan penekanan kepada setiap individu konsumen media melakukan kontrol terhadap *content* media yang dimungkinkan dapat mempengaruhi budaya konsumen aman. Jadi literasi media adalah kemampuan seseorang memberdayakan diri untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengomunikasikan isi pesan media serta bagaimana mengantisipasinya. Mengantisipasi melalui kontrol terhadap konten media.

Guru yang melakukan literasi media, diharapkan akan muncul kemampuan-kemampuan dalam literasi media, sebagaimana yang dijelaskan oleh Potter yaitu : 1) *analyze* (menganalisa); 2) *evaluate* (menilai); 3) *grouping* (pengelompokan); 4) *induction* (induksi); 5) *deduction* (deduksi); 6) *synthesis* (sintesis); 7) *abstracting* (abstrak) James W. Potter (http://allaboutmasscomm.blogspot.com /).

c. *Literasi TIK (Communcation, Information, and Technology Literacy)*

Literasi teknologi adalah guru aktif

terlibat dalam proses teknologi atau belajar memanfaatkan hasil teknologi tidak hanya mengetahui, atau mengenal saja tetapi juga memanfaatkan teknologi sebaik mungkin.

Literasi teknologi merupakan tahapan mendasar yang akan mendorong dan memfasilitasi siswa menggunakan teknologi baru serta tahapan yang membutuhkan perubahan kebijakan yang paling mendasar. Tahapan ini fokus pada pengembangan literasi teknologi guru untuk mengintegrasikan peralatan TIK ke dalam kurikulum. Hasil akhir tahap literasi ini adalah guru kompeten dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran untuk memberdayakan siswa agar mampu menguasai teknologi baru sebagai bekal bagi diri siswa dalam mengembangkan dirinya sebagai pemelajar sepanjang hayat (UNESCO:2012: 10).

Melalui literasi TIK, guru dapat menggunakan teknologi sebagai alat untuk penelitian, mengatur, mengevaluasi dan mengkomunikasikan informasi. Dengan menggunakan teknologi canggih seperti komputer.

2. Langkah-langkah Guru PAI di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi

a. *Memahami Karakteristik Sikap Guru PAI dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi Informasi*
Perkembangan teknologi

informasi sebagai dampak dari globalisasi harus disikapi oleh guru PAI. Menyikapi kemajuan tersebut tentunya dibutuhkan sikap bijak seorang guru terutama guru PAI.

Guru PAI sebagai tenaga profesional haruslah mengambil sisi positif dan mengantisipasi sisi negatif dari kemajuan teknologi informasi yang berdampak pada profesi guru dan anak didik. Apabila kemajuan itu tidak disikapi maka akan menjadi sia-sia. Beberapa langkah-langkah dalam memperoleh kemampuan literasi informasi yaitu: 1) merumuskan kebutuhan informasi, 2) menyimpan dan menemu kembali informasi, 3) menggunakan informasi secara efektif dan efisien, 4) mengkomunikasikan pengetahuan.

Arifin dalam Akmal Hawi (2008: 8) menjelaskan kehadiran alat-alat canggih seperti radio, televisi, komputer, dan alat-alat elektronik lainnya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini akan membawa tantangan bagi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia. Dan umumnya alat-alat teknologi ini diciptakan untuk mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemakainya.

Menghadapi perubahan yang yang disebabkan oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru PAI sebagai tenaga

professional, yaitu sebagai berikut:

1) Mengadopsi teknologi informasi
Sikap sikap pertama yang harus dimiliki oleh guru PAI di era kemajuan Teknologi informasi adalah mengadopsi. Mengadopsi yakni menerima perubahan yang bersifat positif karena menyadari bahwa inilah cara untuk bias mempertahankan diri dalam situasi yang dihadapi (Ali, 2009: 123).

Adopsi merupakan salah satu jalan dalam hal mendukung profesionalisme guru PAI. Misalnya komputer, guru dapat memanfaatkannya untuk membuat materi pelajaran dalam bentuk *microsoft word* atau *power point*, mencari bahan-bahan ajaran terbaru melalui fasilitas internet.

Pemanfaatan teknologi informasi oleh umat manusia termasuk guru pendidikan agama Islam haruslah didasari norma-norma agama, artinya norma agama dijadikan sebagai pedoman manusia melakukan aktivitas termasuk penggunaan teknologi. Norma-norma agama menjelaskan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah dan dilarang oleh-Nya. Norma-norma agama juga dijadikan sebagai alat pencegah atau filterisasi. Pemanfaatan teknologi informasi juga harus didasari oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Muhammad Isnaini (2010: 17) menjelaskan, bahwa untuk dapat memanfaatkan TIK dalam memperbaiki mutu pembelajaran, ada tiga hal yang

harus diwujudkan, yaitu : 1) siswa dan guru harus memiliki akses kepada teknologi digital dan internet dalam kelas, sekolah, dan lembaga pendidikan guru, 2) harus tersedia materi yang berkualitas, bermakna, dan dukungan kultur bagi siswa dan guru, dan 3) guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber digital untuk membantu siswa agar mencapai standar akademik.

Guru sebagai agen pembelajaran dalam menggunakan teknologi informasi haruslah didukung oleh ketersediaan fasilitas teknologi baik dari pemerintah, institusi, dan pribadi dan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan alat-alat dan sumber-sumber teknologi. Ketersediaan fasilitas dan keterampilan guru merupakan unsur yang pokok dalam pemanfaatan teknologi, tanpa ada keduanya maka sulit bahkan tidak akan mungkin teknologi dapat dimanfaatkan.

2) Menolak teknologi informasi

Pada proses mengadopsi teknologi informasi, maka langkah selanjutnya adalah menolak yang tidak sesuai dengan norma agama dan manfaat yang jelas. Menolak yakni tidak menerima perubahan yang bersifat negatif karena menyadari bahwa hal itu akan merugikan dirinya (Ali, 2009:123).

Menolak bukan berarti tidak memanfaatkan teknologi informasi

melainkan upaya filterisasi seorang guru yang profesional untuk membawa kebaikan bagi dirinya. Sikap tegas ini merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh guru yang berperan sebagai teladan bagi muridnya. Guru akan menjadi teladan bagi siswanya apabila guru tersebut menampilkan kepribadian yang baik.

Sikap menolak guru dapat ditunjukkan melalui penolakan terhadap adanya penggunaan handphone di dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran, bermain *game online* secara berlebihan yang disediakan di warnet-warnet atau untuk berjudi, hal ini akan membuat guru lalai akan melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

3) Ragu-ragu terhadap teknologi informasi

Ragu-ragu yakni tidak bias mengambil keputusan karena tidak mengetahui dampak positif maupun negatif dari perubahan itu, namun apabila telah diketahui dampak positif atau negatifnya akan diambil salah satu dari keputusan mengadopsi atau menolak (Ali, 2009: 123). Sikap ragu-ragu terhadap teknologi informasi dikarenakan kurangnya pengetahuan guru terhadap dampak positif dan negatif dari teknologi informasi.

Ragu-ragu merupakan sikap kecemasan guru, apakah teknologi informasi akan memberikan kebaikan dan keburukan bagi dirinya. Sikap

keraguan ini disebabkan kurangnya keberanian dalam menggunakan teknologi informasi. Padahal apabila guru mengetahui dampak positif maka sangat berguna dalam meningkatkan profesionalismenya, dan terhadap dampak negatifnya guru dapat melakukan antisipasi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi melalui prinsip pribadi guru tersebut dan norma-norma yang diajarkan oleh agama melalui al-Qur'an dan Hadits.

b. Memanfaatkan Teknologi Informasi dalam Mendukung Profesi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam

Pemanfaatan TI dalam mendukung profesi digunakan sebagai:

a) Komputer sebagai pengolahan data

Komputer sebagai pengolahan data ialah guru memanfaatkan komputer untuk mengolah dan menyimpan data atau informasi berupa data materi pembelajaran, *e-book*, karya-karya ilmiah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program tahunan (Prota), program semester (Prosem), rencana-rencana guru, absensi siswa, dan nilai siswa.

Guru PAI dalam mengelola data atau informasi dapat memanfaatkan program *Microsoft Word*, *Microsoft Powerpoint*, dan *Microsoft Excel* yang sudah terinstal di komputer.

b) Komputer sebagai media pembelajaran

Media adalah berbagai jenis

komponen atau sumber belajar dalam lingkungan pembelajar yang dapat merangsang pembelajar untuk belajar. *Briggs*, mengatakan media adalah segala wahana atau alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang pembelajar untuk belajar. *Schramm* mengatakan media adalah teknologi pembawa informasi atau pesan instruksional (Miarso, 1986: 46-47).

Manfaat komputer untuk tujuan pendidikan menurut Arsyad (2002: 54-55) yaitu:

- 1) Komputer dapat mengakomodasi siswa yang lambat menerima pelajaran karena ia dapat memberikan iklim yang lebih bersifat afektif dengan cara yang lebih individual, tidak pernah lupa, tidak pernah bosan, sangat sabar dalam menjalankan intruksi seperti yang diinginkan program yang digunakan.
- 2) Komputer dapat merangsang siswa untuk mengerjakan latihan, melakukan kegiatan laboratorium atau simulasi karena tersedianya animasi grafik, warna, dan musik yang dapat menambah realisme.
- 3) Kendali berada ditangan siswa, sehingga tingkat pembelajarn siswa dapat disesuaikan dengan tingkat penguasaanya. Dengan kata lain, komputer dapat interaksi dengan siswa secara individual misalnya dengan bertanya dan menilai

jawaban.

- 4) Kemampuan merekam aktivitas siswa selama menggunakan program pembelajaran, memberikan kesempatan lebih baik untuk pembelajaran secara perorangan dan perkembangan setiap siswa selalu dapat dipantau.
- 5) Dapat berhubungan dengan, dan mengendalikan peralatan lain seperti CD interaktif, video, dan lain-lain dengan program pengendali dari komputer.

Peranan komputer sebagai media pembelajaran adalah menjadi sumber utama (*major resource*) dalam mengimplementasikan program pembelajaran di sekolah, melalui komputer siswa dapat menjalankan aplikasi program yang didukung juga dengan fasilitas penunjang lain yang saat ini berkembang yaitu internet.

c) Pemanfaatan Internet oleh Guru Pendidikan Agama Islam

1) Internet sebagai sumber belajar atau informasi

Peranan internet dalam organisasi sangat menguntungkan karena kemampuannya dalam mengelola data dengan jumlah yang sangat besar. internet merupakan sumber data utama dan pengetahuan. Melalui teknologi ini kita dapat melakukan di antaranya untuk:

- a) Penelusuran dan pencarian bahan pustaka
- b) Membangun kecerdasan buatan

untuk memodelkan sebuah rencana pembelajaran

- c) Memberikan kemudahan untuk mengakses apa yang disebut dengan *virtual classroom* ataupun *virtual university*
 - d) Pemasaran dan promosi hasil karya penelitian
- (Rusman, 2011: 281).

2) Internet sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi

Guru PAI dapat memanfaatkan fasilitas internet untuk berkomunikasi dan berinteraksi jarak jauh dengan sesama guru, siswa, dan orang tua siswa. Guru dapat juga menjalin silaturahmi kepada orang tua siswa agar mendapat informasi mengenai anaknya atau tentang permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Fasilitas internet yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi guru sebagai berikut :

- a) *Email dan Mailing list.* surat elektronik berupa teks maupun gabungan dengan gambar, yang dikirimkan dari satu alamat *email* ke alamat lain di jaringan internet (Istiningsih, 2012: 66).
- b) *Facebook.* Jejaring sosial yang dapat digunakan untuk berkomunikasi antara satu orang dengan yang lainnya.
- c) *Blog.* situs *web* Anda yang mudah digunakan, fasilitas ini dapat dengan cepat mem-*posting* pemikiran Anda,

berinteraksi dengan orang lain, mempublikasikan karya, pengumuman dan banyak lagi keuntungan lainnya (Istiningsih, 2012: 135).

Demikianlah pemaparan mengenai teknologi informasi yang dapat mendukung profesionalisme guru PAI. Diharapkan kepada guru dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk mengembangkan profesionalismenya dengan baik.

informasi, 2) literasi media, dan 3) literasi TIK. Pemanfaatan teknologi informasi untuk mendukung profesionalisme guru dapat dilakukan dengan cara : 1) memanfaatkan komputer sebagai alat pengolah data seperti *Microsoft Word*, *Excel*, dan *Powerpoint*, dan sebagai media pembelajaran, 2) memanfaatkan internet sebagai sumber belajar, dan sarana komunikasi dan berbagi informasi melalui *email*, *mailing list*, *facebook*, dan *blog*.

C. PENUTUP

Guru PAI dalam menyikapi kemajuan teknologi informasi melalui dua cara, yaitu 1) mengadopsi dampak positif, dan 2) menolak dampak negatif teknologi informasi. Era teknologi informasi telah membawa perubahan paradigma guru di antaranya, guru bukan lagi sebagai sumber utama dalam pembelajaran melainkan bagian dari sumber belajar. Dibutuhkan keahlian yang memadai SDM dalam memanfaatkan di dunia pendidikan dalam lingkup luas dan untuk proses pembelajaran dalam lingkup kecil secara kolektif. Tentunya penggunaan teknologi informasi tersebut dapat dipahami secara jernih untuk mencapai tujuan akhir dari tujuan pendidikan nasional.

Peran guru PAI di era teknologi informasi yaitu, 1) literasi (melek)

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama.
- Arifin. 2000. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Anwar. 2007. *Profil Baru Guru dan Dosen Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartono, Budi. *Peran Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan*, dalam situs http://www.solusipintar.com/download/Peran_IT.pdf.
- Hawi, Akmal. 2008. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Isnaini, Muhammad. 2001. *Visi 2020, Profesionalitas dan Peranan Lembaga Pendidikan (Ta'dib)*. Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Fatah Palembang.
- Istiningsih. 2012. *Pemanfaatan TIK dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.
- Miarso, Yusuf Hadi dkk. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Rajawali: Jakarta.
- Muhaimin. 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purwanto dkk. 2012. *Naskah Akademik: Kerangka Kerja Kompetensi TIK Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusman, dkk. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang RI tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005. 2011. Sinar Grafika.
- Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Wahidin. 2006. *Metode Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Sangga Buana